

ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT WEDHATAMA PUPUH PANGKUR SEBAGAI BAHAN AJAR MATA PELAJARAN BAHASA JAWA TINGKAT SMA (SUATU KAJIAN STILISTIKA)

Muhammad Yusuf Bahtiar, Budi Waluyo, Kundharu Saddhono
Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
Email: muhammadyebe@gmail.com

Abstract:

This research do in order to identify and describe: (1) language style in Serat Wedhatama pupuh Pangkur; (2) the moral value in Serat Wedhatama pupuh Pangkur; (3) relevance of language style and moral value in Serat Wedhatama pupuh Pangkur with learning Javanese language subjects in Senior High School. The form of this research is descriptive qualitative using analysis documents method. Source of the data in this research include document, that is Serat Wedhatama pupuh Pangkur created by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV and informant who is an expert in language style and Java's serat. Data collection technique used is the technique of library research also interviews with sources related to the validity of the test by using triangulation of data sources. Data analysis technique in this research is an interactive model that consists of four components, that is: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; and (4) conclusion. Based on the results of this research the writer can conclude that the style of language used in form of Serat Wedhatama pupuh Pangkur are: (1) the word style that used by the author is connotative word, concrete, interjection, uptake word, also proper name and distinctive greeting; (2) sentence style that used is sentence with investigation the structure and means of rhetoric; (3) sound style that used by the author is purwakanthi swara (assonance), sastra (alliteration), and basa or lumaksita; (4) the illustration that used is visual imagery, audio, touching, and movement; and (5) figure of speech that used are simile and metonymy. In addition, the moral value of the Serat Wedhatama pupuh Pangkur are: (1) religious value; (2) sociality value; (3) morality value; and (4) cultural value. Analysis of the language style and moral value in this Serat Wedhatama pupuh Pangkur is relevant to the materials of the Javanese language subjects because of that Serat Wedhatama pupuh Pangkur contains some elements of aesthetic and noble values that can be used as teaching materials of the Javanese language subjects.

Key words: Serat Wedhatama pupuh Pangkur, language style, moral value, Javanese language teaching materials

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan buah pemikiran dari pengarangnya. Menurut Ratna (2010: 4), secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), dan *kamasastra* (buku petunjuk percintaan). Dalam teori kontemporer sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan

kreativitas, yang selanjutnya merupakan satu-satunya ciri khas kesusastraan. Pengarang mempunyai cara tersendiri dalam menuangkan pemikirannya ke dalam karya sastra. Penuangan pemikiran tersebut diwujudkan dalam bentuk rangkaian bahasa hingga membentuk karya sastra.

Karya sastra dapat dikaji melalui beberapa pendekatan, salah satunya

pendekatan stilistika. Istilah stilistika berhubungan erat dengan gaya bahasa. Objek kajian dengan pendekatan ini adalah unsur bahasa yang dipakai penulis atau pengarang suatu karya sastra. Bahasa yang dipakai pengarang menunjukkan kekhasan dari cara pengarang tersebut dalam menyusun suatu karya sastra. Dalam mengkaji gaya bahasa, terdapat beberapa unsur analisis yang termasuk dalam kajian gaya bahasa, antara lain gaya kata atau diksi dan gaya bunyi. Mungkin selama ini, persepsi orang tentang gaya bahasa hanya sebatas bahasa konotatif atau sering disebut majas. Padahal sebenarnya, unsur kajian gaya bahasa tidak hanya sebatas majas saja.

Penelitian mengenai karya sastra merupakan hal yang sangat penting, mengingat sudah banyak penelitian-penelitian karya sastra Jawa dari berbagai sudut pandang. Penelitian karya sastra Jawa dari sudut pandang gaya bahasanya merupakan hal yang penting karena karya sastra tersebut dikaji dari segi keindahan bahasa dan kekhasan bahasa yang dipakai oleh pengarangnya. Pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung pun akan dapat dipahami pembaca jika mengetahui maksud dari bahasa yang terdapat dalam karya sastra Jawa. Salah satu bentuk karya sastra Jawa adalah *kidung* atau *tembang*. Salah satu jenis *tembang* Jawa adalah *tembang macapat*. Karya sastra berupa *serat Jawa* saat ini cukup mudah ditemukan. Tidak hanya dari *serat* itu sendiri, namun di internet kita juga dapat menemukan *serat-serat* Jawa.

Hampir sebagian besar karya sastra Jawa menggunakan bahasa yang bukan *basa padinan* atau bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, sehingga pembaca yang kurang memahami bahasa tersebut

akan kesulitan dalam mengetahui maksud atau isi dari suatu karya sastra Jawa. Bila dicermati, bahasa yang sulit dipahami tersebut bertujuan untuk menambah unsur estetik atau keindahan bahasa dalam karya sastra. Hal inilah yang mendasari kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan dengan karya sastra Jawa. Padahal di dalam karya sastra tersebut terkandung nilai budi pekerti atau *pitutur luhur* yang bisa diambil oleh pembaca, yang dalam hal ini adalah siswa. Dalam materi pembelajaran mengenai karya sastra Jawa pastinya diharapkan siswa lebih mencintai karya-karya sastra Jawa masa lalu yang merupakan warisan yang luar biasa dari leluhur mereka dan merupakan bagian dari warisan budaya Jawa, serta diharapkan siswa dapat mengambil pesan moral yang terdapat dalam karya-karya sastra Jawa yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, untuk mempelajari karya-karya sastra tersebut siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasanya, sehingga siswa juga mengalami kesulitan dalam mencari pesan moral yang terkandung dalam karya sastra Jawa.

Dalam suatu *serat* Jawa terdapat kumpulan beberapa *tembang macapat*. *Tembang macapat* merupakan karya sastra Jawa yang terikat *paugeran* atau aturan tertentu. Aturan tersebut bersifat mengikat, jadi semua *tembang macapat* sangat bergantung pada aturan yang sudah ada. Aturan setiap *tembang macapat* berbeda dengan *tembang macapat* lainnya. Aturan yang mengikat *tembang macapat* tersebut terdiri dari jumlah suku kata dalam satu baris, bunyi huruf vokal terakhir dalam satu baris, dan jumlah baris dalam satu bait.

Jumlah suku kata dalam satu baris dalam istilah Jawa disebut *guru wilangan*. Bunyi huruf vokal terakhir dalam satu baris dinamakan *guru lagu*, sedangkan istilah Jawa untuk jumlah baris dalam satu bait *tembang macapat* dinamakan *guru gatra*.

Kumpulan beberapa *pada* atau bait suatu *tembang* sejenis disebut *pupuh*. Dan kumpulan beberapa *pupuh* *tembang* dikemas menjadi satu menjadi *serat*. Salah satu *serat* Jawa yang terkenal adalah *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. *Serat Wedhatama* merupakan salah satu *serat* yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Selain penciptanya yang merupakan seorang raja pada jaman dahulu, *Serat Wedhatama* mengandung unsur ajaran yang luhur, antara lain mengandung unsur ajaran mengenai agama, etika, ilmu, dan lain-lain. Unsur ajaran *pitutur luhur* sangat kental terkandung di dalam *serat* tersebut. *Serat Wedhatama* terdiri dari lima *tembang macapat*, yaitu *tembang Pangkur*, *Sinom*, *Pocung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi*.

Karena mengandung ajaran *pitutur luhur* yang sangat kental, maka *Serat Wedhatama* sangat cocok untuk digunakan sebagai materi bahan pembelajaran di sekolah. Ajaran luhur dalam *serat* tersebut dapat digunakan sebagai pembentuk karakter siswa. Terlebih lagi pendidikan karakter sangat gencar diusung kurikulum 2013. Melalui pembelajaran *Serat Wedhatama* ini, siswa tidak hanya dituntut menguasai materi mengenai *tembang* Jawa, namun juga diajarkan nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai pembentuk dan pembangun karakter siswa.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, salah satu *tembang macapat* yang

terdapat dalam *Serat Wedhatama* adalah *tembang Pangkur*. *Tembang* tersebut merupakan *tembang macapat* yang terletak di awal *Serat Wedhatama*, yaitu bait atau *pupuh* 1 – 14. Dilihat dari cara melagukan, *tembang Pangkur* tergolong tidak terlalu rumit karena tidak terlalu banyak nada-nada tinggi. Selain cukup mudah dikenali, jumlah baris dalam satu bait *tembang* tersebut tidak terlalu banyak, yaitu tujuh baris. *Tembang Pangkur* juga menjadi materi bahan pembelajaran di sekolah, yaitu di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X. Dengan adanya pembelajaran di sekolah mengenai *tembang Pangkur* ini, siswa diharapkan dapat melagukan *tembang* tersebut dengan baik, mampu mengambil amanat atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *tembang*, dan membuat lirik atau *cakepan tembang Pangkur* sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu dengan memperhatikan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*.

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *tembang*, tentu saja siswa harus mengetahui maksud atau arti dari *tembang* tersebut. Hampir semua lirik atau *cakepan tembang* dalam *Serat Wedhatama*, termasuk *Pangkur*, menggunakan bahasa Jawa yang bukan *basa padinan* atau bahasa yang jarang, atau bahkan tidak pernah digunakan dalam bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam lirik *tembang* tersebut bertujuan untuk menambah unsur keindahan atau arkais dalam *serat* tersebut. Pengarang menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *tembang* tersebut secara tersirat melalui kata-kata arkais dalam *tembang* tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya

Bahasa Dan Nilai Pendidikan Dalam *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat SMA”.

B. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan *Serat Wedhatama pupuh Pangkur* sebagai objek kajiannya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai November 2015. Metode dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen (*content analysis*), wawancara, dan *expect judgment*. Uji validitas dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi teori dan data. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis yang di dalamnya meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa dalam *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur*

Gaya bahasa yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi gaya kata, gaya kalimat, gaya bunyi, pencitraan, dan pemajasan.

Gaya Kata

Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Kata

menurut Keraf (2005: 88) adalah sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal dan makna sebuah kata pada dasarnya diperoleh karena persetujuan informal (konvensi) antara sekelompok orang untuk menyatakan hal atau barang tertentu melalui rangkaian bunyi tertentu atau dengan kata lain, arti kata adalah persetujuan atau konvensi umum tentang interrelasi antara sebuah kata dengan referensinya (barang atau hal yang diwakilinya). Dalam karya sastra terdapat banyak diksi antara lain kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, kata dengan objek realitas alam, dan kata vulgar (Al-Ma'ruf, 2010: 32).

- i. *Agama ageming aji*
'Agama pegangan yang baik'
(*Pangkur/1/8*)

Pada data (i) merupakan gaya kata dengan bentuk konotatif. Pada data (i), pengarang menggunakan kata *ageming* yang berasal dari kata dasar *agem* yang berarti 'pakai'. Sesuatu yang dipakai di badan manusia mempunyai maksud untuk menutupi auratnya. Di sini, sesuatu yang dipakai manusia diartikan sebagai pegangan yang selalu dipakai manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan sehingga lirik tembang tersebut dapat diartikan 'agama pegangan yang baik',

- ii. *Wus kakenan
nugrahaning Hyang
Widhi*
'Sudah mendapat
anugerah Tuhan'
(Pangkur/14/2)

Pada data (ii) tersebut, pengarang menggunakan sebutan Hyang Widhi untuk menyebut Tuhan. Biasanya sebutan ini digunakan umat Hindu, baik di dalam maupun di luar negeri untuk menyebut Tuhan.

Gaya Kalimat

Setelah menentukan diksi yang digunakan untuk menyusun suatu karya sastra, maka diksi-diksi tersebut akan membentuk suatu kalimat. Ditinjau dari kepentingan gaya bahasa, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walaupun kegayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan kata (Nurgiyantoro, 2005: 292-293). Terkadang untuk mencapai efek estetis yang diharapkan, pengarang melakukan penyimpangan struktur kalimat. Penyimpangan struktur kalimat terkadang juga digunakan pengarang dalam penulisan cakepan atau lirik tembang macapat.

- iii. *Si wasis waskitha ngalah
Ngalingi marang si
pingging*
'Si pandai memaklumi
dan mengalah'
'Menutupi (ulah) si
bodoh'
(Pangkur/4/6-7)

Pada data (iii) tersebut, terdapat gaya kalimat elipsis.

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2008: 57). Hal tersebut terlihat pada penghilangan subyek, yaitu *si wasis* atau '*si pandai*' pada baris ketujuh. Jika ditulis secara lengkap, baris ketujuh berbunyi *si wasis ngalingi marang si pingging* atau '*si pandai menutupi (ulah) si bodoh*'. Namun, tanpa adanya *si wasis* pada baris ketujuh, pembaca sudah dapat menyimpulkan sendiri siapa yang menutupi *ulah si bodoh*. Penghilangan subjek tersebut membuat kalimat menjadi lebih pendek dan lebih terfokus pada pesan yang ingin disampaikan pada baris ketujuh. Selain itu, subjek yang dielipsiskan tersebut membuat baris ketujuh sesuai dengan aturan guru wilangan pada baris ketujuh pupuh Pangkur, yaitu 8 suku kata.

- iv. *Gya dumilah mangulah
ngelmu bangkit*
*Bangkit mikat reh
mangukut*
'Bisa segera
menjalankan ilmu yang
baik'
'Bisa menguasai ilmu
kesempurnaan'
(Pangkur/12/2-3)

Pada data (iv) tersebut, terdapat pengulangan atau repetisi kata *bangkit* yang berarti '*bisa*'. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks

yang sesuai (Keraf, 2005: 127). Pada baris kedua, jika diartikan seharusnya kata *bangkit* terletak pada awal kalimat. Namun, untuk mengejar aturan *guru swara*, yaitu /i/ pengarang mengubah posisi kata *bangkit* menjadi di belakang baris. Pengulangan kata *bangkit* tersebut bertujuan menegaskan siapa saja yang mendapat wahyu dari Tuhan akan segera memiliki kemampuan cemerlang untuk bisa menguasai dan menjalankan ilmu kesempurnaan, yaitu ilmu yang berasal dari Tuhan.

Gaya Bunyi

Salah satu cara mewujudkan nilai estetika dalam karya sastra adalah gaya bunyi. Aspek bunyi dalam teks sastra secara umum digambarkan oleh Aminuddin (1995: 133) sebagai bentuk penataan bunyi dalam karya sastra sesuai dengan cara yang digunakan penuturnya. Rima atau permainan bunyi dalam suatu karya sastra, terlebih tembang macapat identik dengan purwakanthi. Menurut Sutardjo (2011: 54), purwakanthi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu purwakanthi swara (asonansi), purwakanthi sastra (aliterasi), dan purwakanthi basa (lumaksita).

- v. *Sinuba sinukarta*
'Dihormati dan dirawat'
(Pangkur/1/4)
- vi. *Nora kaya si punggung*
anggung gumrungung
'Tidak seperti si Dunggu yang selalu sombong'
(Pangkur/5/5)
- vii. *Kikisane mung sapala*

Palayune ngêndêlken
yayah wibi
'Batasannya
(kemampuannya)
remeh sekali'
'Larinya (jika menemui masalah) hanya mengandalkan ayah ibu'
(Pangkur/7/1-2)

Pada data (v) tersebut merupakan bentuk purwakanthi swara (asonansi) vokal /a. Purwakanthi swara atau asonansi menurut Sutardjo (2011: 54) adalah rima yang disebabkan oleh adanya unsur vokal yang sama. Data (vi) merupakan purwakanthi sastra (aliterasi) konsonan /ng/. Aliterasi menurut Aminuddin (1995: 143) adalah paduan bunyi konsonan antara kata-kata dalam satuan larik yang sama. Data (vii) merupakan purwakanthi lumaksita. Sedangkan purwakanthi basa atau lumaksita menurut Kridalaksana (2008: 204) adalah pengulangan bunyi atau suku kata secara beruntun.

Pencitraan

Pencitraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 304). Pencitraan tersebut merupakan bentuk imajinatif atau angan-angan yang ditimbulkan oleh bahasa pengarang dalam karya sastra. Citraan penglihatan menurut Sutejo (2010: 21) adalah ialah jenis citraan yang sering menekankan pengalaman visual

(penglihatan) yang dialami pengarang kemudian diformulasikan ke dalam rangkaian kata yang seringkali metaforis dan simbolis. Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Peristiwa pengalaman hidup yang berhubungan dengan pendengaran akan lebih mudah dimunculkan dengan citraan pendengaran. Citraan perabaan ialah penggambaran atau pembayangan dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indera perabaan. Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Sutejo, 2010: 24).

- viii. *Kadi ta guwa kang sirung*
 'Ibarat goa yang gelap menyeramkan'
 (Pangkur/6/3)
- ix. *Sinawung rêsmining kidung*
 'Dikarang dalam keindahan lagu'
 (Pangkur/1/3)
- x. *Iku boreh paminipun Tan rumasuk ing jasad Amung aneng sajabaning daging kulup*
 'Itu ibarat bedak'
 'Tidak meresap dalam tubuh'
 'Hanya ada di luar daging, nak'
 (Pangkur/9/3-5)
- xi. *Karêm ing reh kaprawiran*

'Hanyut dalam (tingkah laku) kesombongan'
 (Pangkur/8/6)

Pada data (viii) merupakan bentuk pencitraan penglihatan, data (ix) merupakan pencitraan pendengaran, data (x) merupakan pencitraan perabaan, dan data (xi) merupakan pencitraan gerak.

Pemajasan

Majas (figure of speech) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2009: 164). Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Penggunaan style yang berwujud majas, mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa suatu karya sastra.

- xii. *Kadi ta guwa kang sirung*
 'Ibarat goa yang gelap menyeramkan'
 (Pangkur/6/3)
- xiii. *Si pêngung nora nglêgewa*
 'Si dungu tidak menyadari'
 (Pangkur/4/1)

Pada data (xii) tersebut merupakan bentuk majas simile. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata pembanding kadi yang berarti 'ibarat'. Simile menyaran pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan, antara lain seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya

(Nurgiyantoro, 2005: 298). Pada data (xiii) merupakan bentuk majas metonimia. Hal tersebut ditandai dengan frase *si pêngung yang berarti 'si bodoh'*. Frase tersebut merupakan metonimia karena menunjukkan atribut atau mengasosiasikan orang yang disebutkan, yaitu mengasosiasikan atau menjadi atribut bagi orang yang memiliki kepandaian yang kurang atau bodoh. Metonimia adalah pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (Kridalaksana, 2008: 154). Sejalan dengan pendapat tersebut, metonimia menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 48) adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

2. Nilai Pendidikan dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur

Nilai adalah sesuatu yang bermutu, menunjukkan kualitas, berharga dan berguna bagi manusia. Suatu nilai tidak dapat dipisahkan dari hakikat dan gunanya (Endraswara, 2013: 250). Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai jika dihayati dengan baik oleh seseorang, maka akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak demi mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan juga berarti segala usaha orang dewasa

dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 1986: 11). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat (Mudyahardjo, 2002: 11). Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan yang berkaitan dengan baik atau buruk yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku melalui upaya pengajaran. Nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Berkaitan dengan nilai yang terdapat dalam karya sastra, nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra adalah nilai keagamaan atau religius, nilai kesosialan, nilai kesusilaan atau moral, dan nilai kultural atau budaya.

Pengimplementasian dari nilai-nilai luhur karya sastra tersebut merupakan alasan yang mendasar dalam pemanfaatan Serat Wedhatama karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV untuk pembelajaran bahasa Jawa di

tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Serat Wedhatama ini terdiri dari beberapa bait atau pada tembang macapat. Salah satu bait yang digunakan sebagai pembelajaran bahasa Jawa kelas X adalah pupuh Pangkur. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, dalam Serat Wedhatama terdapat nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran siswa di sekolah. Berikut ini akan dijelaskan nilai pendidikan yang terdapat dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur.

3. Relevansi Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur dengan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat SMA

Karya sastra merupakan salah satu jenis kebudayaan masyarakat yang berupa tulisan. Di dalam karya sastra tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang berasal dari pengarangnya, terlebih karya sastra yang berasal dari pujangga-pujangga Jawa pada masa lalu. Melalui penciptaan karya sastra ini, pengarang menyampaikan pesan atau amanat kepada pembacanya. Secara tidak langsung, pujangga-pujangga yang mengarang karya sastra itu juga mewariskan nilai-nilai luhur yang mereka tuangkan dalam karyanya kepada generasi penerus setelah mereka. Dalam penelitian ini, wujud karya sastra yang dijadikan materi pembelajaran di tingkat Sekolah

Menengah Atas (SMA) adalah serat, yaitu Serat Wedhatama karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV. Secara lebih spesifik, penelitian ini hanya mengambil satu dari empat pupuh yang ada dalam Serat Wedhatama, yaitu pupuh Pangkur. Pupuh Pangkur tersebut terdiri dari 14 pada atau bait.

Penelitian ini hanya mengambil pupuh Pangkur dalam Serat Wedhatama karena mengacu pada kurikulum 2013 kelas X mata pelajaran bahasa Jawa tingkat SMA. Di dalam silabus mata pelajaran bahasa Jawa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X tertulis kompetensi dasar menelaah teks Serat Wedhatama pupuh Pangkur. Dengan mengacu pada kurikulum 2013 tersebut, peneliti mencoba mengkaji dan menyusun penelitian mengenai Serat Wedhatama pupuh Pangkur ini dengan menganalisis berdasarkan gaya bahasa. Selain menganalisis gaya bahasa, peneliti juga menganalisis nilai pendidikan yang terdapat dalam serat dan pupuh tersebut.

Dengan meneliti gaya bahasanya, peneliti berharap penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami gaya penulisan dan kekhasan pengarang dalam menyusun Serat Wedhatama ini. Dalam Serat Wedhatama ini berisi puisi atau geguritan yang dilagukan. Dalam istilah Jawa disebut tembang, lebih spesifiknya

tembang macapat. Menurut peneliti, tembang macapat tidak terlepas dari unsur gaya bahasa, sebab dalam menyusun karya sastra pengarang pasti memiliki gaya khas yang membedakan pengarang yang satu dengan yang lainnya. Unsur gaya bahasa dalam tembang macapat berkaitan dengan unsur keindahan suatu karya sastra. Selain untuk memahami isi dan maksud Serat Wedhatama pupuh Pangkur, penelitian ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami gaya kata, gaya bunyi, pencitraan, dan permajasan yang dapat digunakan dalam menyusun *cakepan* atau lirik *tembang macapat*, khususnya *tembang Pangkur* dengan bahasa mereka sendiri. Dengan mempelajari unsur gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian, selain berfungsi dalam penulisan *cakepan* atau lirik *tembang Pangkur* dengan bahasa sendiri, pemahaman mengenai gaya bahasa ini diharapkan juga dapat membantu peserta didik dalam menyusun *geguritan* atau puisi.

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menerjemahkan teks Serat Wedhatama secara harfiah. Selain untuk membantu dalam menganalisis, diharapkan dengan adanya terjemahan ini dapat membantu peserta dalam memahami arti dan makna dari serat tersebut. Dalam analisis penelitian ini, peneliti juga sedikit memaparkan mengenai aturan yang mengikat tembang

macapat, khususnya tembang Pangkur. Aturan yang dimaksud adalah guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra. Dengan pemaparan mengenai aturan yang mengikat tembang Pangkur, diharapkan dapat membantu siswa dalam menyusun *cakepan* atau lirik tembang Pangkur dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Penelitian mengenai gaya bahasa ini juga akan membantu siswa ketika menulis *cakepan* tembang Pangkur dengan bahasa mereka masing-masing. Dengan analisis ini, siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk bahasa, dari aspek morfologi yang memiliki unsur keestetisan, misalnya afiksasi arkhais, pemakaian tembung garba, plutan, dasanama, entar, dan lain-lain. Dengan mengetahui aspek tersebut, pengetahuan atau wawasan siswa akan bertambah mengenai ragam kesusastran yang bisa dipotensikan di dalam menulis sebuah karya sastra, sehingga siswa mendapat pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kebahasaan atau kawruh basa.

Penelitian ini juga menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur. Nilai pendidikan yang dianalisis peneliti terdiri dari: 1) nilai kultural; 2) nilai kesosialan; 3) nilai kesusilaan; dan 4) nilai keagamaan (Mardiatmadja, 1986: 55). Nilai pendidikan ini memiliki relevansi dengan silabus kurikulum 2013 mata

pelajaran bahasa Jawa tingkat SMA, yaitu pada kegiatan menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur. Nilai pendidikan yang terdapat dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur ini merupakan materi pembelajaran bahasa Jawa yang mendukung program pemerintah dalam membentuk mental dan karakter peserta didik melalui kurikulum 2013. Selain menemukan, peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai pendidikan ini dalam kehidupan sehari-hari. Analisis nilai pendidikan dalam serat ini berkaitan dengan pesan atau nilai luhur yang ingin disampaikan pengarang kepada generasi berikutnya. Isi dari ajaran dalam Serat Wedhatama ini bersifat universal, yang

artinya bermanfaat bagi siapapun dan berlaku sepanjang masa (Sabdacarakatama, 2010: 7).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dengan materi pembelajaran bahasa Jawa tingkat SMA yang sesuai dengan kurikulum 2013. Relevansi tersebut diintegrasikan dalam silabus kurikulum 2013 melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Analisis mengenai gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam penelitian ini memiliki relevansi dan dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa tingkat SMA sesuai dengan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Ngalim. M. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabdacarakatama. 2010. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutardjo, Imam. 2011. *Tembang Jawa (Macapat)*. Surakarta: Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

